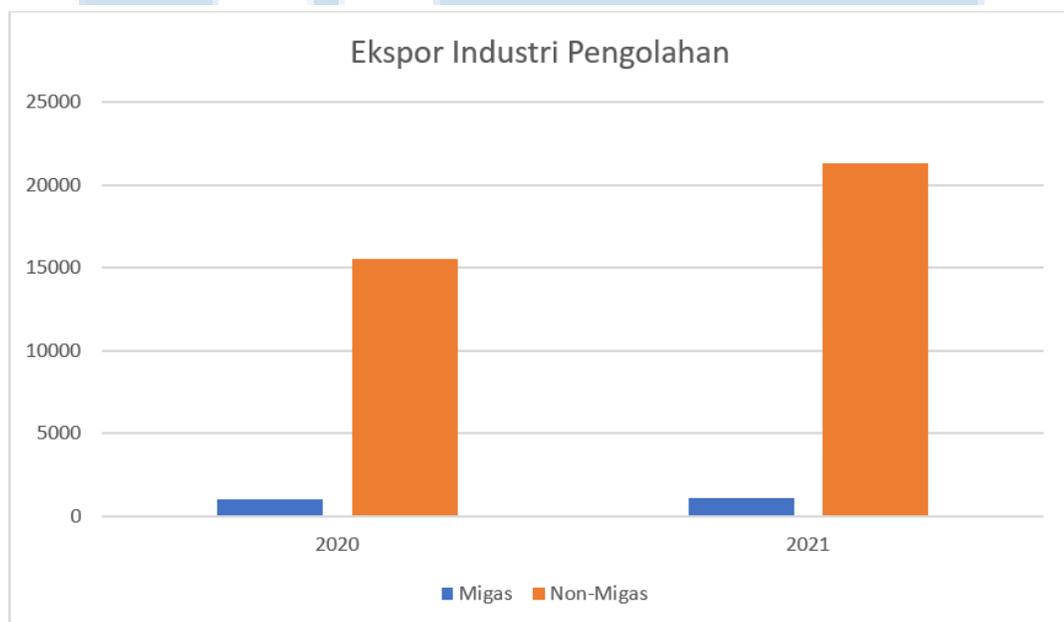


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambar 1. 1 Perkembangan Ekspor Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan ekspor dari industri non-migas menjadi yang terbesar dibandingkan dengan industri migas dari tahun 2020-2021. Pada tahun 2020 total ekspor dari industry non-migas sebesar 15.520,76 juta US Dolar. Kemudian meningkat sebesar 37,2% ditahun 2021 menjadi 21.289,71 juta US Dolar. Dengan ini menggambarkan jika industri non-migas memiliki total ekspor terbesar dibandingkan dengan industri migas. Industri makanan dan minuman merupakan subsektor industri yang tergolong sebagai industri pengolahan non-migas. Industri pengolahan non-migas sendiri dibagi menjadi beberapa subsektor seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDB Tahun 2020-2021

| Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDB Tahun 2020-2021 | | |
|---|-------|-------|
| Subsektor | 2020 | 2021 |
| Industri Makanan dan Minuman | 38,3% | 38,1% |
| Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 10,7% | 11,5% |
| Industri Alat Angkutan | 7,6% | 8,5% |
| Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 9,1% | 8,7% |
| Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 6,8% | 6,1% |
| Industri Pengolahan Tembakau | 4,9% | 4,6% |
| Industri Logam Dasar | 4,4% | 4,7% |
| Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 4,0% | 3,8% |
| Industri Barang Galian bukan Logam | 3,1% | 3,0% |
| Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 3,0% | 3,0% |
| Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 2,9% | 2,6% |
| Industri Mesin dan Perlengkapan | 1,6% | 1,7% |
| Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 1,4% | 1,4% |
| Industri Furnitur | 1,4% | 1,4% |
| Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,8% | 0,8% |

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB menjadi yang terbesar dibandingkan dengan sektor industri lainnya dari tahun 2020-2021. Kontribusi industri makanan dan minuman pada tahun 2020 memberikan kontribusi sebesar Rp1.057.000,70 miliar, kemudian meningkat sebesar 6,1% pada tahun 2021 menjadi Rp1.121.362,00 miliar. Dengan ini menggambarkan bahwa industri makanan dan minuman mampu memberi kontribusi yang terus bertumbuh, walaupun kondisi perekonomian pada tahun 2020 yang mengalami penurunan. Kemudian selain mampu memberi kontribusi yang besar kepada PDB Indonesia, subsektor makanan dan minuman adalah industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja paling banyak pada industri di sektor pengolahan non-migas.

Tabel 1. 2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan

| Subsektor | 2020 | 2021 |
|---|-----------|-----------|
| Industri Makanan dan Minuman | 3.400.446 | 3.401.676 |
| Industri Pakaian Jadi | 1.093.166 | 999.476 |
| Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 1.080.804 | 1.062.175 |
| Industri Tekstil | 440.301 | 405.876 |
| Industri Barang Galian bukan Logam | 666.035 | 633.911 |
| Industri Lainnya | 354.152 | 320.035 |

Sumber: Data Diolah Dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.2 industri makanan dan minuman memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak dibandingkan industri lainnya pada tahun 2020-2021. Pada tahun 2020 industri makanan dan minuman memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 3.400.446 orang tenaga kerja. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1.230 orang dan menjadi 3.401.676 orang tenaga kerja. Dengan ini menggambarkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja paling banyak dibandingkan sektor industry lainnya.

Modal perusahaan ataupun pendanaan dari pihak luar dapat membiayai pertumbuhan bagi perusahaan. Pendanaan dari pihak luar sendiri bisa didapatkan dan diperoleh oleh perusahaan dengan melakukan berbagai cara, yang salah satunya adalah dengan menerbitkan saham perusahaan dan menjualnya di pasar modal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995, “Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

“Pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian untuk sebuah negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi untuk perekonomian dan fungsi keuangan”. “Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang

mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dan pihak yang memerlukan dana atau issuer”. “Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan sedangkan pihak issuer dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan”. “Pasar Modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih” (Rustiana & Ramadhani, 2022). Perusahaan yang ingin mendapatkan pendanaan dari para investor harus tercatat sebagai perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah tabel jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021.

Tabel 1. 3 Jumlah Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2020-2021

| Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI | |
|--|-------------------|
| Tahun | Jumlah Perusahaan |
| 2020 | 32 |
| 2021 | 72 |

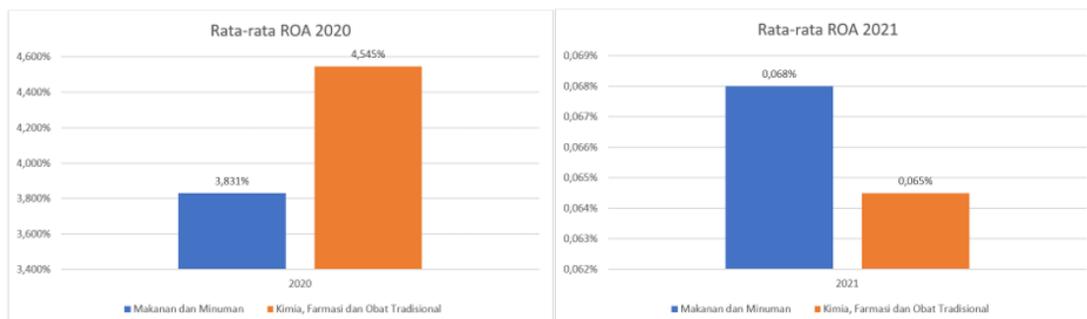
Sumber: data diolah dari IDX statistic 2020-2021

Tabel 1.3 menunjukkan jika pertumbuhan perusahaan pada tahun 2020 jumlah perusahaan mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan dengan total menjadi 32 perusahaan dari tahun sebelumnya. Lalu, pada tahun 2020 “pengelompokan industri dilaksanakan berdasarkan Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA). Industri makanan dan minuman menurut JASICA merupakan subsektor dari subsektor industri barang konsumsi, yang merupakan bagian dari sektor manufaktur. Namun pada tahun 2021 pengelompokan industri dilaksanakan berdasarkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC).” “IDX-IC mengelompokkan industri menjadi 12 sektor. Industri makanan dan minuman menjadi bagian dari sektor konsumsi primer yaitu subsektor makanan dan minuman. Perubahan pengelompokan ini menyebabkan

jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman meningkat sebanyak 41 perusahaan dari tahun sebelumnya dengan total menjadi 72 perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman memberikan kontribusi paling besar untuk PDB Indonesia dan juga untuk penyerapan tenaga kerja Indonesia secara konsisten dari subsektor industri pengolahan non-migas lainnya, dan memiliki jumlah perusahaan yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga tahun 2021.

Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI semakin meningkat disetiap tahun, perusahaan juga perlu menghadapi persaingan antar perusahaan dan mampu bertahan dalam kondisi perekonomian Indonesia yang sulit. Perusahaan juga diharapkan mampu mempertahankan kinerja keuangannya. Menurut Masyitah dan Harahap (2018) “Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengolahan yang baik”. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah profitabilitas. Tabel di bawah ini merupakan rata-rata profitabilitas (*ROA*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021:

Tabel 1. 4 Rata-rata ROA Subsektor Industri Pengolahan



Sumber: data diolah dari IDX *statistic* 2020-2021

Terlihat pada Tabel 1.4 rata-rata profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return on Asset (ROA)* subsektor industri pengolahan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021. Pada tahun 2020 hingga 2021 rata-rata *ROA* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berturut-turut sebesar 3,83%, 0,068%. Pada tahun 2020 hingga 2021

rata-rata *ROA* perusahaan kimia, farmasi, dan obat tradisional yang terdaftar di BEI berturut-turut sebesar 4,54%, 0,065%. Rata-rata *ROA* yang dihasilkan perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan angka yang positif, sedangkan rata-rata *ROA* pada perusahaan kimia, farmasi, dan obat tradisional menunjukkan angka positif. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 *ROA* perusahaan kimia, farmasi, dan obat tradisional mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dari perusahaan makanan minuman. Rata-rata *ROA* perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2020-2021 menunjukkan angka yang positif meskipun keadaan ekonomi Indonesia sedang mengalami penurunan, maka subsektor makanan dan minuman ini menjadi menarik untuk diteliti.

Rasio profitabilitas merupakan Kemampuan yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin. Maka dari itu perusahaan memerlukan rasio profitabilitas untuk memaksimalkan profit atau laba. “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dengan mengelola semua sumber daya yang dimilikinya pada suatu periode akuntansi”. (Eforis dan Pioleta, 2019). Menurut Murthi et al. (2021) “Kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga menjadi tolak ukur untuk masa mendatang perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin besar”.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Murthi et al. (2021) “*ROA* dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi untuk dapat menggambarkan seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan sebab *return on assets (ROA)* merupakan suatu indikator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profit”. Menurut Eforis dan Pioleta (2019) “Semakin tinggi *Return on Assets* menunjukkan efisiensi manajemen aset karena perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penggunaan aset yang seminimal

mungkin”. “Apabila rasio *ROA* rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan laba, dan dengan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Dewi et al., 2019)”.

Salah satu contoh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memanfaatkan aset untuk meningkatkan profitabilitasnya adalah PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI). “Emiten produsen Sari Roti dan Sari Kue ini telah mengoperasikan empat pabrik baru dalam 5 tahun terakhir yang berlokasi di Batam, Gresik, Balikpapan, dan Banjarmasin sehingga total kapasitas produksinya menjadi 5,1 juta potong roti per hari serta memperkuat jaring distribusi ke seluruh Indonesia” (Desfika, 2022). “Strategi ROTI menggunakan asetnya yaitu pabrik telah mampu mendorong kinerja produksi dan distribusi perusahaan. Seperti diketahui total pabrik yang dimiliki ROTI pada tahun 2021 total 15 pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia. Strategi ini berhasil memperlihatkan hasil yang positif. Hal ini tercermin dari penjualan wilayah barat dan timur yang meningkat total 10 persen lebih tinggi daripada wilayah tengah yang belum optimal pertumbuhannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Timorria, 2022).

“Adapun laba bersih yang diperoleh ROTI sepanjang 2021 mencapai Rp281,34 miliar, naik sekitar 30,8 persen dari laba pada 2020 sebesar Rp215,05 miliar”. “Direktur ROTI Ida Apulia mengatakan capaian 2021 menjadi landasan bagi perseroan untuk melangkah lebih tinggi pada 2022 (Timorria, 2022).” Dari contoh perusahaan ROTI tersebut, menunjukkan jika profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan. ROTI membangun dan mengoperasikan 15 aset pabriknya untuk meningkatkan kinerja produksi perusahaan. Hasil penjualan produk yang menyebar dikarenakan strategi perusahaan mampu meningkatkan pendapatan bagi perusahaan dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkannya untuk pembelian bahan baku untuk tahun

yang akan datang, dan menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam perencanaan budgeting dan penentuan target.

“Dari hasil pencapaian tahun 2021 para pemegang saham akan mendapatkan dividen dari ROTI dengan jumlah yang tertinggi senilai Rp60,2 per saham, yang merupakan nilai dividen tertinggi dari ROTI sejak penawaran umum perdananya atau *Initial Public Offering* (IPO)”. “Nilai dividen yang dibagikan pada tahun 2021 meningkat dari tahun buku 2020 yang sebelumnya Rp48,49 (Pahlevi, 2022)”. “Besarnya laba perusahaan memengaruhi besarnya nilai dividen yang akan diterima masing-masing pemegang saham. Sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar juga jumlah dividen yang akan diterima. Selain itu dari hasil profitabilitas perusahaan yang baik, ROTI memperoleh pinjaman dari bank.” “PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mendapatkan pinjaman dengan plafon hingga Rp 1 triliun dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)”. “Produsen Sari Roti itu mendapatkan kredit pada 13 April 2020 lalu” (Yuliantina, 2020). Profitabilitas ROTI yang baik dapat memberikan keyakinan kepada BBCA untuk memberikan kredit bagi ROTI. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberi manfaat bagi perusahaan yaitu mempermudah dalam memperoleh pinjaman dari bank serta manfaat bagi bank yaitu mendapatkan kepastian akan risiko tidak terbayarnya utang yang lebih kecil.

Profitabilitas perusahaan yang rendah atau menurun dapat memberi dampak bagi perusahaan seperti berkurangnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya berkurang sehingga perusahaan harus melakukan pengurangan gaji karyawannya serta penutupan pabrik perusahaan. Contohnya PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), dalam laporan keuangannya sepanjang tahun 2019-2021 perusahaan mencetak rugi secara berturut-turut. Terjadinya kerugian menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah atau negatif. “ALTO melakukan penghentian operasional pabriknya di Sukabumi, Jawa Barat disertai dengan aksi pemutusan hubungan kerja (PHK)

terhadap 145 karyawannya pada 21 November 2022 (Ramadhani, 2022).” “Tujuan penghentian kegiatan operasional pabrik tersebut adalah untuk melakukan efisiensi biaya operasional persero, karena secara operasional biaya pabrik tersebut terlalu tinggi dan tidak efisien, (Ramadhani, 2022). Karena kurangnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba positif maka perusahaan harus melakukan upaya efisiensi biaya. Sehingga profitabilitas juga berdampak bagi karyawan perusahaan, karena terancam kehilangan pekerjaannya.”

Menurut Sudana (2015) dalam Ramli dan Yusnaini (2022), “*Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin rendah *ROA* menunjukkan semakin rendahnya tingkat efisiensi penggunaan aktiva. Sebaliknya, semakin besar *ROA* menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya”. Profitabilitas juga penting bagi pemerintah, profitabilitas yang tinggi membuat penerimaan negara yang wajib dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pajak dari laba yang diperolehnya agar dapat meningkat.

Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dan efisien dalam mengelola asetnya sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi maka kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor juga meningkat, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan akan meningkat. Apabila harga saham perusahaan meningkat lebih tinggi pada saat *right issue* maka saat saham diterbitkan kembali harga saham tersebut akan meningkat, sehingga perusahaan dapat memperoleh dana besar untuk mengembangkan perusahaannya. Sehingga profitabilitas merupakan salah satu indikator bagi investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi dapat diperoleh perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas dalam perusahaan adalah *leverage*, perputaran piutang, dan ukuran perusahaan.

Leverage menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan. Menurut Weygandt et al., (2022), solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menciptakan strategi guna kelangsungan usahanya. rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. “Rasio *DER* berguna untuk mengetahui proporsi antara penggunaan dana pinjaman dari kreditor dan menimbulkan kewajiban bagi perseroan untuk menyelesaikannya pada waktu tertentu dengan ketersediaan dana internal perusahaan baik berupa penyertaan modal saham maupun akumulasi laba usaha.” (Valerian & Kurnia, 2018). “*Pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi, umumnya memprioritaskan penggunaan dana internal sehingga pembiayaan melalui utang relatif lebih rendah dan mengakibatkan *DER* menjadi rendah”. (Tijow et al., 2018). Semakin rendah *DER*, menunjukkan perusahaan menggunakan pinjaman dari pihak eksternal yang lebih rendah dan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas atau pendanaan internal dalam struktur pendanaan perusahaan. Dengan adanya kecukupan pendanaan internal yang dimiliki perusahaan, perusahaan mampu melakukan investasi aset yang mendukung efisiensi produksi tanpa harus mendapatkan modal tambahan dari kreditor, contohnya pengadaan fasilitas produksi seperti mesin baru yang terotomatisasi dan berkapasitas besar untuk membuat produksi semakin cepat dan produk yang dihasilkan meningkat, asumsi permintaan pelanggan naik berpotensi mengalami kenaikan penjualan. Mesin baru terotomatisasi membuat bahan baku yang digunakan berkurang karena resiko produk cacat berkurang dan membuat jumlah karyawan berkurang, sehingga biaya produksi berkurang. Dengan biaya produksi berkurang maka membuat beban pokok penjualan berkurang. Penjualan meningkat diiringi dengan beban pokok penjualan menurun membuat laba meningkat. Dengan asumsi persentase

peningkatan laba bersih lebih tinggi dari persentase pertumbuhan total aset berpotensi meningkatkan *ROA*. Kesimpulannya, ketika perusahaan memiliki *DER* yang rendah, maka berpotensi untuk menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat.

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Account Receivable Turnover* dapat dihitung dengan membagi *net credit sales* dengan *average net accounts receivable*”. Semakin tinggi *Account Receivable Turnover*, maka penagihan piutang lebih cepat diperoleh sehingga akun pencadangan piutang akan menurun dan kas yang diterima semakin cepat. Dengan pencadangan piutang yang rendah maka beban yang muncul karena *bad debt expense* atau pencadangan piutang tak tertagih akan menurun. *Bad debt expense* yang rendah membuat beban administrasi menjadi rendah. Kas yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun infrastruktur perusahaan seperti *website* atau *platform* distribusi *online* untuk meningkatkan penjualan, dengan asumsi permintaan pelanggan yang tinggi. Dengan meningkatnya penjualan dan berkurangnya beban administrasi maka membuat laba meningkat. Dengan asumsi persentase peningkatan laba bersih lebih tinggi dari persentase pertumbuhan total aset membuat *ROA* yang dihasilkan perusahaan juga meningkat. *ROA* meningkat diiringi dengan peningkatan profitabilitas.

“Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang mampu menggambarkan besar dan kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui hasil penjualan, total aset serta kapitalisasi pasar yang telah disajikan ke dalam bentuk laporan neraca pada akhir tahun” (Murthi et al., 2021). Semakin besar ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Contoh banyaknya total aset yang dimiliki seperti pabrik. Dengan membuat pabrik baru di daerah pemasaran membuat produk yang dijual menjadi lebih mudah dan lebih cepat diterima konsumen sehingga berpotensi meningkatkan penjualan. Dengan membuat pabrik baru di daerah pemasaran membuat beban kirim ke konsumen menjadi turun, sehingga membuat beban penjualan rendah. Penjualan yang meningkat diiringi dengan beban penjualan yang rendah membuat laba meningkat. Dengan asumsi persentase peningkatan laba bersih lebih tinggi dari persentase pertumbuhan total aset berpotensi meningkatkan *Return on Asset*. Hasil

penelitian yang dilakukan Eforis dan Pioleta (2019) yang menyatakan “*size* (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan”, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murthi et al., (2021) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas”.

Penelitian ini replikasi penelitian Mia, (2022). Penelitian ini dan penelitian replikasi membahas tentang Profitabilitas, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Mengubah Variabel Pertumbuhan penjualan dengan variable perputaran piutang yang mengacu pada penelitian Nabila & Aditya (2018).
2. Penelitian Mia (2022) menggunakan periode penelitian tahun 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda yaitu tahun 2020-2021.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Perputaran Piutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. “Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?”
2. “Apakah perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?”
3. “Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. “Dalam penelitian ini yang menjadi dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.”
2. “Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang menjadi independen adalah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran piutang, ukuran perusahaan.”
3. “Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. “Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.”
2. “Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.”
3. “Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. “Bagi Perusahaan Memberikan masukan hasil penelitian sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan melalui variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.”
2. “Investor Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini, sehingga dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi.”

3. “Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan referensi agar dapat mengembangkan serta memperluas penelitian dalam membahas profitabilitas dan variabel-variabel lainnya yang terkait di masa mendatang.”
4. “Bagi penulis Menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

“Bab ini membahas tentang latar belakang, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.”

BAB II TELAAH LITERATUR

“Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal, pengembangan hipotesis dari tiap variabel, dan model penelitian.”

BAB III METODE PENELITIAN

“Bab ini berisi penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi tiap variabel mengenai indikator dan pengukurannya, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan.”

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

“Bab ini membahas hasil-hasil dari penelitian dari tahap pemilihan objek, analisa data dan hasil pengujian hipotesis dan implementasinya.”

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

“Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang didasari pada hasil penelitian yang dilakukan. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian dan saran merupakan masukan untuk peneliti selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.”